

PEMAKNAAN AJARAN TAUHID DAN SHOLAT BAGI MUALAF TIONGHOA DI KOTA PEKANBARU

By: Rina Mardiyanti

Email: rina.mardiyanti19@gmail.com

Counsellor: Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus bina widya Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Tionghoa ethnic as one of minority ethnic in Pekanbaru become an interest study. Religious conversion actually is not easy. They will get many conflict come from their family and also the environment. Transcendental experiences can influence their conviction and trust to Allah SWT. Mualaf Tionghoa has different times to adapt for prayer continuously. This study aims to show the motives, the meaning of tauhid learning and prayer. Both of them are distinguishing between Islam and other religion

This study uses qualitative research with phenomenological approach. The subject of research is consist of seven mualaf Tionghoa in Pekanbaru who has been chosen using by the snowball technique. The data collection technique is done by depth interview, observation, and documentation. Validity of the data uses trustworthiness including authenticity and triangulations analysis based on method and time.

The results showed the motives of mualaf Tionghoa to do religious conversion are transcendental personal motive, rational external motive, pragmatic personal motive, intellectual rational motive, intellectual personal motive, and external judgement motive. The meaning of tauhid learning include (1) tauhidullah of factual, (2) tauhidullah of conceptual, (3) tauhidullah of rational, (4) tauhidullah of complementary. Meanwhile the meaning of praying sholat learning include (1) fundamental meaning, (2) slave meaning, (3) communicative meaning, (4) psychology and medical meaning. This research also showed two type of mualaf Tionghoa as ideal type, semi-ideal type, and labile type.

Key Word: *phenomenology, mualaf Tionghoa, Tauhid, Praying Sholat*

PENDAHULUAN

Etnis Tionghoa di Kota Pekanbaru merupakan salah satu etnis minoritas. Etnis Tionghoa dalam hal memeluk agama sangat identik dengan agama selain Islam misalnya Budha, Kong Hu Cu, Kristen Protestan, Katholik dan lain sebagainya. Adalah sebuah hal yang masih sangat aneh barangkali ketika di Pekanbaru kita menemukan etnis Tionghoa menggunakan baju koko, jilbab, peci dan simbol Islam lainnya. Pertanyaan tentang apakah dia adalah seorang mualaf ataukah Islam keturunan akan segera bergelut di dalam pikiran ketika melihat mereka berada di masjid-mesjid lengkap dengan simbol Islamnya.

Realitas kehidupan muslim Tionghoa di Kota Pekanbaru membuktikan bahwa diantara mereka ada yang memang seorang mualaf namun ada juga yang memang sudah memeluk Islam sejak lahir dikarenakan orang tuanya sudah menjadi muslim atau mualaf sebelumnya. Sensasi kehidupan yang mereka rasakan pasti akan sangat berbeda mengingat Islam merupakan agama dengan jumlah penganut terbesar di Indonesia namun dicitrakan oleh media sebagai agama teroris yang radikal, miskin, kejam, dan peminta-minta.

Hal ini berdampak pada kehidupan mualaf Tionghoa di Kota Pekanbaru. Untuk bisa menjadi seorang muslim mereka harus memiliki mental yang kuat untuk menghadapi lingkungannya baik internal keluarga maupun eksternal. Atas dasar pembentukan citra negatif ini tak jarang dari mereka akan dikucilkan dan dibuang dari keluarga. Misalnya mualaf Tionghoa yang masih berstatus sebagai mahasiswa kehilangan haknya untuk

mendapatkan uang saku dari orang tuanya karena ketidaksetujuan orang tua terhadap keputusannya menjadi mualaf. Akhirnya anak dan orang tua tidak saling berbicara satu sama lain, tidak hanya dalam hitungan bulan bahkan hingga bertahun-tahun. Aspek finansial adalah ujian pertama yang mereka alami.

Tidak hanya keluarga teman-teman seetnis juga ikut-ikutan untuk mengucilkan mualaf. Bila biasanya mereka merasa saling memiliki sehingga selalu tersenyum dan bertegur sapa sekarang senyum itu dibalas dengan muka masam dengan memalingkan wajah, seolah keislamannya adalah kesalahan terbesar dalam hidupnya.

Ketertarikan penulis terhadap mualaf Tionghoa pertama kali terjadi ketika penulis bertemu dan mengenal seseorang bernama Ibrahim yang dulunya adalah mahasiswa jurusan Ilmu Pemerintahan di Universitas Riau. Penampilan fisiknya sangat unik. Ia terlihat unik dengan jenggot yang dipelihara sesuai sunah Rasulullah SAW dan kopiah putih di kepalanya. Penulis merasa takjub dengan pengetahuannya terhadap Islam. Sebelumnya ia telah memeluk agama Budha namun kemudian ia pindah ke agama Kristen Protestan namun ia tidak kunjung menemukan kebenaran hingga akhirnya ia menemukan kebenaran ada di dalam Islam yang sudah mengatur segala aspek kehidupan dari ujung rambut hingga ujung kaki. Mempelajari Islam dan menemukan kebenarannya adalah serangkaian proses pencarian jati diri yang ia jalani yang mengantarkannya pada kenyamanan dan ketenangan dalam memeluk agama.

Keislamannya membawa perubahan besar di dalam dirinya. Ia

sering terlihat ada di musholla FISIP untuk sekedar sholat berjamaah dan seringkali tidur disana. Pengetahuan Islamnya ia asah dengan menghadiri berbagai kajian keislaman di kampus. Penulis melihatnya sebagai seorang sosok yang agamis yang cinta Islam dan selalu berhati-hati dalam melihat sebuah masalah.

Realitas yang ada pada diri Ibrahim ini mendorong penulis untuk mencari tahu lebih lanjut apakah di Kota Pekanbaru ini masih banyak mualaf-mualaf Tionghoa lainnya yang juga memiliki kehidupan yang unik untuk diteliti dan dieksplorasi. Dari Ibrahim penulis mencoba mencari dan menemukan realitas lain dari kehidupan seorang mualaf Tionghoa. Ternyata kenyataan yang penulis dapatkan cukup variatif dan menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Dalam melakukan sebuah tindakan, seseorang pasti memiliki motif yang mendasari perilakunya dalam berbuat. Ternyata tidak semua mualaf Tionghoa memiliki motif yang sama dengan Ibrahim. Informasi awal yang penulis dapatkan dari ketua PITI Pekanbaru Tahir mengatakan bahwa motif mayoritas etnis Tionghoa pindah ke Islam adalah karena menikah. Keberlanjutan dari motif awal ini ternyata juga cukup beragam. Ada yang tidak menemukan indahnya Islam hingga saat ini, ada juga yang berproses selama bertahun-tahun hingga menemukan pintu hidayah kedua, atau juga ada yang murtad karenanya. Masih banyak motif-motif lain yang perlu dikaji lebih lanjut untuk mendapatkan dan memeriksa makna Islam sesungguhnya.

Kehidupan mualaf Tionghoa di Kota Pekanbaru sangatlah dinamis. Jika Ibrahim tidak mampu

berterus terang pada keluarganya di awal keislamannya, ternyata ada mualaf muda yang dengan kegigihannya menentang keluarga untuk kembali ke agama sebelumnya dan lebih memilih Islam daripada keluarganya. Walaupun ia harus menanggung konsekuensi untuk dibenci oleh orang tuanya sendiri dan tidak lagi mendapatkan haknya sebagai seorang anak.

Ada juga mualaf yang sudah merasakan hidupnya ada di ujung tanduk, hingga ia tak ubahnya seperti bola pimpong yang dipukul dan ditendang kesana kemari karena keislamannya. Pada akhirnya ia juga harus merelakan keluarganya yang semakin menjauh. Namun ia tetap berpegang pada agama tauhid, dan memeluk Islam hingga sekarang.

Memang tidak semua mualaf Tionghoa yang mendapatkan perlakuan seperti ini. Ada juga mualaf yang memiliki keluarga yang toleran hingga membimbingnya untuk menjadi muslim yang *kaffah*, yang akan bersungguh-sungguh dalam menjalankan agama Islam dan menaati segala perintahNya. Namun demikian mayoritas dari mereka memang mendapatkan perlakuan yang tidak adil.

Kenyataan ini menjadi pemicu dibentuknya sebuah organisasi Islam Tionghoa bernama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Kota Pekanbaru. Pekanbaru sebagai kota Madani yang bercita-cita untuk menjadi kota dengan penduduk yang agamis tentu memberikan dampak positif dari terbentuknya organisasi ini. Setidaknya keberadaan mereka mampu menaungi mualaf Tionghoa yang baru untuk bertahan dengan keislamannya dan berangsur-angsur kembali memperbaiki hubungan

dengan etnis Tionghoa nonmuslim lainnya.

memahami kehidupan mualaf Tionghoa secara lebih spesifik. Islam sebagai satu-satunya agama yang diridhoi oleh Allah SWT memiliki perbedaan mendasar dengan agama yang lain. Perbedaan ini terletak pada ajaran tauhid dan sholat. Tauhid berbicara tentang Keesaan Tuhan yang menjadi gerbang utama untuk menyanggah status mualaf, yakni melalui syahadat. Sedangkan sholat adalah ibadah rutin yang menjadi pembeda antara muslim dan nonmuslim.

Pemaknaan mualaf Tionghoa terhadap tauhid dan sholat ini akan menjadi sebuah hal yang menarik untuk diteliti. Karena ternyata ketauhidan para mualaf ini diuji dengan berbagai cobaan yang datang silih berganti dan bertingkat-tingkat ujiannya. Sehingga benar-benar membutuhkan keyakinan yang sangat kuat untuk bertahan dan percaya akan keberadaan Allah SWT.

Di lain hal sholat sebagai pembeda antara agama Islam dengan agama lain ternyata menjadi sebuah problematika dalam kehidupan mualaf. Ada yang mengakui bahwa mereka tidak membutuhkan waktu yang lama untuk bisa istiqomah melaksanakan sholat lima waktu (tidak bolong-bolong lagi) namun ada juga yang membutuhkan waktu tahunan bahkan puluhan tahun untuk bisa istiqomah. Berbagai alasan mereka kemukakan untuk menjawab persoalan ini, mulai dari pekerjaan, kebiasaan tidur larut malam, hingga tugas-tugas kuliah yang tidak terhindarkan.

Pekanbaru sebagai salah Kota Madani yang didominasi oleh masyarakat beragama Islam menjadi

tempat yang mendukung bagi para mualaf untuk melakukan konversi agama. Mengingat hubungan antara etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi yang belum baik dahulunya tentu ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Karena di satu sisi para mualaf adalah seorang muslim yang baru memeluk Islam yang harus dijaga, dirangkul, dan disayangi namun di sisi lain ada hal yang sangat kontradiktif. Namun demikian ternyata perspektif agama lebih mendominasi daripada keetnisan.

Fakta-fakta ini melalui teori fenomenologi Alfred Schutz akan penulis eksplor untuk memeriksa makna yang sesungguhnya yang bersumber dari pengalaman hidup mereka baik pengalaman transendental, spiritual, ataupun pengalaman yang didapatkan melalui interaksi antar sesama manusia. Fenomena terhadap ujian dan kebiasaan melaksanakan sholat ini akan menghantarkan mereka pada makna apa yang mereka pahami terkait dengan tauhid dan sholat ini. Karena dua aspek penting ini akan berpengaruh terhadap kenyamanan, kepercayaan, dan ketenangan batin yang mereka dapatkan setelah masuk ke agama Islam.

Untuk menggali pemaknaan yang lebih dalam, penulis menggunakan motif berupa motif karena yang melatarbelakangi perpindahan agama mereka, dan motif untuk atau harapan yang menjadi motivasi untuk memperbaiki kehidupan agamis mereka. Oleh karena itu permasalahan ini bermuara pada satu topik yang menarik sehingga menghasilkan judul penelitian Pemaknaan Mualaf Tionghoa terhadap Ajaran Islam di Kota Pekanbaru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Motif muallaf Tionghoa masuk Islam dan mengetahui pemaknaan mereka terhadap ajaran tauhid dan Islam di Kota Pekanbaru. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan untuk memperkaya khazanah kajian ilmu komunikasi khususnya komunikasi Islam di bidang fenomenologi. Sehingga diharapkan akan ada penelitian-penelitian terbaru mengenai komunikasi dalam perspektif Islam yang jika dikembangkan akan menjadi sebuah kajian yang sangat menarik. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan akan pemaknaan muallaf Tionghoa terhadap ajaran Islam khususnya ajaran tauhid dan shalat. Sehingga selanjutnya juga dapat menjadi contoh dan pelajaran bagi umat Islam lainnya dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, dan menjadikan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Dengan demikian diharapkan akan tercipta pemahaman yang komperhensif dalam pelaksanaan ibadah agar ibadah yang dilakukan oleh umat Islam akan menjadi jalan bagi terbukanya keridhoaan Allah terhadap hamba-Nya.

Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Menurut Kuswarno Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Phainomai* yang berarti “menampak”. Sedangkan *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak” dan merupakan fakta yang disadari serta masuk ke dalam pemahaman manusia (Kuswarno, 2009: 1).

Menurut Schutz dalam Kuswarno (2009), manusia berusaha

mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antar makna ini kemudian diorganisasi menjadi sebuah proses yang disebut *stock of knowledge*. Inti pemikiran Schutz terletak pada bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Yang digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya. Hakikat manusia menurut Schutz adalah pengalaman subjektif yang mengambil sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari merupakan sebuah kesadaran sosial sebagai bukti bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dunia individu adalah dunia intersubjektif yang memiliki makna yang beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok sehingga ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan symbol-simbol yang telah diwariskan untuk memberi makna pada tingkah laku individu tersebut (Kuswarno, 2009: 18).

Manusia yang berperilaku ini menurut Schutz disebut sebagai “aktor”. Ketika actor melakukan sebuah tindakan, maka orang disekitarnya akan mencoba untuk memahami makna dari tindakan tersebut. Hal ini dalam dunia sosial dikenal dengan istilah “realitas interpretif” (*interpretive reality*). Pemahaman Fenomenologi Schutz sesungguhnya memiliki tugas utama untuk merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk makna yang mereka pahami dan alami sendiri. Realitas makna di dunia tersebut bersifat intersubjektif dimana anggota

masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (Kuswarno, 2009: 110).

Menurut Schutz ilmu sosial secara esensial tertarik pada tindakan sosial (*social action*). Tindakan sosial oleh Kuswarno diartikan sebagai tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Tindakan ini juga meliputi tindakan yang telah lengkap (*the completed act*) dan tindakan yang sedang berlangsung (*the action in progress*). dalam tindakan yang telah lengkap dikenal istilah “proyek” yang menurut Schutz merupakan sebuah makna yang rumit atau makna yang kontekstual. Karena kerumitan ini lah kemudian Schutz mengusulkan pemikirannya terkait dengan fase yang dapat menggambarkan tindakan seseorang secara keseluruhan. Dua fase yang diusulkan oleh Schutz ini diberi nama tindakan *in-order-to motive* (*Um-zu-motive*), yang merujuk pada masa yang akan datang; dan tindakan *because-motive* (*Weil-Motiv*) yang merujuk pada masa lalu (Kuswarno, 2009: 111)

Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer

Ralph LaRossa dan Donald C.Reitzes (dalam West dan Turner, 2009: 98) mengatakan ada tiga tema besar yang bisa dipelajari dengan interaksi simbolik, yaitu: (1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia (2) Pentingnya konsep mengenai diri (3) Hubungan antara individu dengan masyarakat. Dinamika kehidupan muallaf yang akan penulis teliti berkaitan erat

dengan satu diantara tiga tema besar tersebut, yaitu *pentingnya makna bagi perilaku manusia*.

Tema diatas didukung dengan pemikiran Blumer yang memberikan beberapa asumsi-asumsi dasar terkait dengan teori interaksi simbolik. Oleh West dan Turner (2009:99-100) ketiga asumsi tersebut adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif

Perspektif interaksi simbolik menurut Kuswarno mengandung pemikiran yang sama dengan teori tindakan sosial tentang “makna subjektif” (*subjective meaning*) dari perilaku manusia, proses sosial dan pragmatismenya (Kuswarno, 2009: 113). Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna. Interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perilaku manusia dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka (Mulyana, 2008: 68-70).

Interaksi simbolik pada dasarnya memungkinkan pertukaran symbol-symbol dalam interaksi sosial yang dapat membentuk atau membangun makna dari symbol yang dipertukarkan. Hal ini dipertegas oleh Kuswarno bahwa persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam symbol-symbol.

Melalui symbol-simbol yang dipertukarkan inilah nantinya makna akan dipelajari (Kuswarno, 2008: 114).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologi. Riset kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya (Kryantono, 2009: 56). Riset kualitatif berangkat dari sebuah fenomena dan bukan dari teori. Bongdan dan Taylor juga menyatakan bahwa prosedur penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau pun lisan yang juga memuat perilaku dari orang-orang yang diamati (Slamet, 2011: 249). Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkapkan realitas makna subjektif yang bersumber dari pengalaman individu. Makna yang ingin diungkap melalui pendekatan fenomenologi ini adalah makna yang terkait dengan ajaran tauhid dan sholat di dalam Islam bagi muallaf Tionghoa di Pekanbaru.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru dan tidak terfokus pada lokus tertentu. Objek penelitian ini adalah motif dan pemaknaan tauhid serta sholat bagi muallaf Tionghoa. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *snowball* dengan satu *key informan* yang menjadi penghubung antara peneliti dengan informan lainnya. Adapun informan dalam penelitian ini

berjumlah tujuh orang. Informan dapat dilihat pada tabel 2. Dalam menganalisis data hasil penelitian, penulis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Idrus, 2009: 148).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Motif Muallaf Tionghoa di Kota Pekanbaru Masuk Islam

Menurut Schutz ilmu sosial secara esensial tertarik pada tindakan sosial (*social action*). Tindakan sosial oleh Kuswarno diartikan sebagai tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Schutz mengusulkan pemikirannya terkait dengan fase yang dapat menggambarkan tindakan seseorang secara keseluruhan. Dua fase yang diusulkan oleh Schutz ini diberi nama tindakan *in-order-to motive* (*Um-zu-motive*), yang merujuk pada masa yang akan datang; dan tindakan *because-motive* (*Weil-Motiv*) yang merujuk pada masa lalu (Kuswarno, 2009: 111).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis menemukan enam motif karena (*because motive*) yang menjadi latar belakang muallaf Tionghoa masuk Islam. Motif yang pertama adalah *motive personal transcendental*. Motif ini murni terjadi karena adanya adanya hidayah yang datang dari Allah SWT melalui hal-hal yang ghaib dalam hal ini adalah mimpi dan suara orang yang sedang mengaji namun setelah dicari tahu tidak ada orang yang mengaji. Motif karena kedua yang mendasari

tindakan konversi agama pada mualaf Tionghoa di Kota Pekanbaru adalah *motif eksternal rasional*. Artinya ada pihak eksternal yang mendorong seseorang untuk pindah ke agama Islam yang disampaikan dengan alasan yang logis. Dalam hal ini pihak eksternal merupakan keluarga, dan alasan rasionalnya berupa telah melakukan sunat. Jika sudah sunat, maka wajib baginya untuk masuk ke agama Islam.

Motif ketiga adalah *motif personal pragmatis*. Dimana ia memiliki kepentingan pribadi ketika masuk Islam, yaitu agar ia bisa menikah dengan wanita yang ia cintai. Walaupun sebelumnya ia telah memiliki tanda-tanda dimana ia menyukai Islam secara diam-diam. Motif keempat adalah *motif rasional intelektual*, dimana para mualaf mengedepankan logika dalam mengenal ajaran yang ada pada agama-agama tertentu didukung dengan pengalaman belajar yang telah ia lalui. Sehingga didapatkanlah perbandingan antara agama satu dengan agama lain. Namun menurutnya agama yang paling logis dan benar adalah Islam.

Motif kelima yang mewarnai perpindahan mualaf Tionghoa adalah *motif personal intelektual*, yang murni dilakukan karena belajar. Melalui proses belajar yang panjang, mualaf Tionghoa akhirnya juga menemukan perbandingan agama Islam dengan agama lain dan memilih Islam sebagai agama terakhir yang ia anut. Karena menurutnya Islam adalah agama satu-satunya yang diridhoi Allah. Sehingga ia pun akan lebih memilih Islam daripada keluarganya yang dengan terang-terangan menentang tindakannya tersebut.

Motif terakhir yang penulis temukan pada mualaf Tionghoa dalam melakukan konversi agama adalah *motif external judgement*. Dimana hal utama yang membuatnya keluar dari agama sebelumnya dan tidak mempercayainya lagi adalah karena ada pihak eksternal yang kredibel dalam agamanya memberikan sebuah *judgement* terhadap dirinya bahwa ia akan segera mati. Namun ternyata setelah mualaf ini menjalani pengobatan selama enam bulan penyakitnya sembuh. Dan dia tidak lagi mempercayai agama sebelumnya dan memilih Islam karena menurutnya agama ini adalah agama yang paling ideal.

Dalam melakukan konversi agama, tentu para mualaf Tionghoa memiliki harapan-harapan atau tujuan tertentu dengan keislaman mereka. Dalam hal ini penulis menemukan dua motif tujuan atau harapan (*in order to motive*) para mualaf Tionghoa yang membuat mereka bertahan dengan keislamannya. Motif utama yang hampir dimiliki oleh semua mualaf Tionghoa yang menjadi harapan tertinggi bukan hanya bagi mualaf Tionghoa namun juga umat Islam di seluruh dunia. Dimana untuk mendapatkan hal itu kita harus berjuang dengan harta dan jiwa kita, melakukan segala cara untuk mendapatkan keridhoannya agar kelak bisa masuk ke Surga Allah Ta'ala, bertemu dengan Allah dan Rasulullah. Motif ini penulis namakan dengan *motif personal transcendental*. Disebut personal karena ia merupakan keinginan pribadi yang datang dari internal diri. Dan disebut transcendental karena hingga saat ini kita belum pernah melihat surga. Allah hanya

memberikan gambaran-gambaran surga di dalam al-Qur'an.

Pemaknaan Ajaran Tauhid dan Sholat bagi Mualaf Tionghoa di Kota Pekanbaru

Menurut Schutz dalam Kuswarno (2009), manusia berusaha mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi". Inti pemikiran Schutz terletak pada bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Yang digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya. Hakikat manusia menurut Schutz adalah pengalaman subjektif yang mengambil sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari (Kuswarno, 2009: 18)

Pemaknaan terhadap ajaran Islam dalam hal ini adalah sholat dan tauhid sesungguhnya merupakan sebuah penafsiran yang bersumber dari pengalaman subjektif mualaf. Sehingga melalui pengalaman subjektif ini mualaf mencoba mengambil sikap dan tindakan. Diantara pengalaman subjektif yang mualaf Tionghoa rasakan adalah pengalaman spiritual yang membuat mereka memberikan interpretasi makna terhadap kebenaran agama Islam.

Fenomenologi membantu mualaf untuk merekonstruksi dunia kehidupan mereka dalam bentuk makna yang mereka pahami dan alami sendiri yang tentunya bersumber dari pengalaman spiritual yang mereka dapatkan. Dengan status baru sebagai muslim mualaf mencoba mengkombinasikan pengetahuan dan pengalaman yang mereka dapatkan melalui sebuah internalisasi yang terjadi di dalam diri dan didukung dengan proses interaksi dan komunikasi dengan

orang-orang tertentu yang memiliki pengetahuan Islam yang cukup sehingga menghasilkan sebuah makna yang dalam hal ini penulis jabarkan berdasarkan tauhid dan sholat.

Tauhid dan sholat adalah pembeda antara agama Islam dan agama selain Islam. Internalisasi atau pemaknaan subjektif oleh mualaf Tionghoa ini penulis kaitkan juga dengan beberapa asumsi teori interaksi simbolik untuk dapat menjelaskan fenomena dan makna yang lebih sistematis. Blumer memberikan beberapa asumsi-asumsi dasar terkait dengan teori interaksi simbolik. Oleh West dan Turner (2009:99-100) ketiga asumsi tersebut adalah sebagai berikut, yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
- b. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia
- c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif

Selanjutnya makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia. Artinya pemaknaan terhadap sesuatu bersumber dari interaksi antarmanusia. Jika para mualaf bergaul dengan orang-orang yang menganggap bahwa sholat itu penting maka internalisasi yang akan timbul di dalam dirinya adalah sholat itu tidak penting dan tidak apa-apa jika ia tidak melaksanakan sholat.

Makna adalah produk interaksi sosial. Jika mualaf berinteraksi dengan orang-orang yang sholeh dan sholeha maka makna yang ia dapat dari segala sesuatu hal yang berkaitan dengan Islam juga mengarah kepada kebajikan. Misalnya sholat itu adalah sarana untuk kita bertemu dengna

Allah sebagai ungkapan terima kasih karena Allah telah memberikan banyak rezeki dan nikmat kepada kita.

Makna adalah produk sosial dalam hal ini penulis juga bisa mendefinisikannya bahwa proses pembentukan makna melibatkan proses komunikasi di dalamnya. Oleh karena pemaknaan terhadap tauhid dan sholat ini banyak bersumber dari pengalaman spiritual artinya proses internalisasi makna ajaran Islam ini melibatkan komunikasi transendental yang hanya melibatkan Allah, manusia, dan media sebagai perantara misalnya sholat dan doa.

Makna yang dimodifikasi melalui proses interpretif artinya makna itu bersifat dinamis dan akan terus berubah seiring dengan pengalaman spiritual dan pengetahuan serta interaksi mualaf dengan manusia lainnya. Di lapangan penulis menemukan jika memang terdapat perubahan makna yang dialami oleh mualaf sehingga menghasilkan transformasi konteks makna yang lebih baik.

Pemaknaan Ajaran Tauhid bagi Mualaf Tionghoa di Kota Pekanbaru

Secara syara' menurut Al-Fauzan dalam Ristiyanto tauhid berarti mengesakan Allah dalam penciptaan dan pengaturan, mengikhlaskan ibadah hanya kepadaNya dan meninggalkan ibadah kepada yang lain, menetapkan dan meyakini Asmaul Husna dan Sifat yang Mulia bagiNya, dan membersihkannya dari sifat kurang dan cela (Ristiyanto, 2010: 1).

Tauhid merupakan kewajiban pertama bagi semua manusia. Tauhid adalah pengetahuan

pertama yang harus dipahami terlebih dahulu oleh manusia agar ibadahnya diterima. Bahkan seseorang yang akan masuk Islam wajib mengikrarkan kalimat tauhid ini (syahadat).

Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa kategori pemaknaan ajaran tauhid bagi mualaf Tionghoa di Kota Pekanbaru. Kategori makna yang pertama adalah *tauhidullah faktual*. Pemaknaan ini didasarkan pada kejadian-kejadian nyata yang mereka alami dan hanya melibatkan mualaf dan Allah saja sehingga menambah kepercayaan mereka terhadap keberadaan Allah dan hanya Allah satu-satunya Tuhan yang berhak untuk disembah. Kejadian nyata ini terjadi dalam hal: (1) Allah mengijabah doa-doa mualaf di tanah suci Mekah dan Madinah, (2) mualaf dapat merasakan keberadaan Allah ketika menyentuh Ka'bah dimana teguran dari Allah di tanah suci juga sangat dirasakan, (3) mualaf memiliki keyakinan yang kuat terhadap Allah, karena jika tidak yakin tidak akan bisa untuk dilakukan, (4) memasrahkan keputusan kepada Allah atas doa yang disampaikan dengan kata lain bertawakal kepada Allah.

Kategori makna yang kedua adalah *tauhidullah konseptual* dimana para mualaf bisa memahami konsep tauhid yang ada pada surat al-Ikhlash dan al-fatihah. Makna tauhid yang terkandung pada surat-surat ini adalah: (1) Allah itu Maha Esa, (2) Allah tempat meminta segala sesuatu (3) Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan, (4) Dan tidak ada yang setara dengan Dia.

Kategori makna selanjutnya adalah *tauhidullah rasional* dimana

ketauhidan kepada Allah didapatkan melalui pemikiran-pemikiran logis dan rasional yang mencakup: (1) ketidakyakinan untuk menyembah dan meminta sesuatu yang dimana itu dibuat oleh manusia, (2) Islam menuntun umatnya untuk meminta segala sesuatu langsung kepada Allah bukan melalui perantara, (3) meyakini Allah ada dari tanda-tanda kekuasaanNya walaupun Dia tidak terlihat, (4) Tubuh Tuhan tidak bisa diibaratkan seperti sebuah roti, (5) tidak ada yang serupa dengan Allah dan wujud fisik Allah tidak boleh digambarkan dengan apapun, hanya boleh menuliskan lafadznya saja, (6) manusia pasti membutuhkan Tuhan untuk disembah layaknya seorang pembantu yang mengabdikan pada majikannya.

Kategori terakhir adalah *tauhidullah komplementer* yang menjadi penguat atau penyeimbang kepercayaan muallaf kepada Allah Ta'ala selain makna-makna tauhid sebelumnya. Makna tauhidullah komplementer ini mencakup: (1) percaya terhadap kebenaran al-Qur'an sebagai petunjuk dan pemberi peringatan yang berisi perintah dan larangan serta Allah lah yang membuat al-Qur'an, (2) percaya akan adanya hari akhir sehingga dapat menuntun seseorang untuk tidak bermaksiat kepada Allah dan mematuhi perintahNya, dan (3) percaya akan adanya malam lailatul qadar yang memiliki keutamaan yang sangat tinggi yang jatuh pada bulan ramadhan. **Pemaknaan Ajaran Sholat bagi Muallaf Tionghoa di Kota Pekanbaru**

Sholat menurut bahasa bermakna doa. Sedangkan shalat menurut istilah syara' ialah beberapa perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan

disudahi dengan salam. (Hasibuan, 2005: 79). Sholat merupakan ibadah rutin yang harus dilakukan oleh umat Islam. Sholat adalah perintah Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan Isra' Mi'raj.

Kedudukan sholat dalam Islam sangat penting. Sholat harus dikerjakan oleh seseorang dalam situasi dan kondisi apapun; baik dalam kondisi sehat atau sakit, dalam perjalanan atau menetap di sebuah kampung, baik ketika berada dalam kondisi aman atau tidak aman, sakit atau sehat. Jika tidak dapat dilakukan dengan berdiri, maka dilakukan dengan duduk (Rachman, 2007:23).

Pemaknaan muallaf Tionghoa terhadap sholat sangatlah variatif sehingga penulis menemukan beberapa kategori pemaknaan sholat bagi muallaf Tionghoa. Kategori pertama adalah *makna fundamental*. Disebut makna fundamental karena para muallaf memahami sholat sebagai sebuah kewajiban dan amalan pertama yang akan dihisab di hari akhir nanti. Jika baik sholatnya maka baik pula lah amalan lainnya. Namun jika tidak neraka lah tempatnya sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

“Maka dirikanlah sholat, sesungguhnya sholat adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (QS. An-Nisa: 103).

“Sesungguhnya amalan seorang hamba yang akan dihisab pertama kali pada hari kiamat adalah amalan shalatnya. Jika shalatnya telah benar, maka dia akan beruntung dan berhasil. Namun, jika shalatnya itu rusak, maka ia akan merugi...” (HR. Tirmidzi dan An Nasa-i)

Orang yang meninggalkan sholat secara mutlak sesungguhnya kedudukannya sama seperti orang kafir yang keluar dari islam, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *“Perbedaan antara kita dengan mereka (orang-orang kafir) adalah shalat. Barangsiapa yang meninggalkan shalat maka ia telah kafir.”* (HR. At-Tirmidzi-Shahih). Orang yang tidak melaksanakan sholat juga akan dimasukkan kedalam neraka Saqar, firman Allah SWT: *“Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?.”* Mereka menjawab: *“Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat.”* (QS. Al Mudatstsir: 42-43).

Kategori makna yang kedua adalah makna *psikologis medis* dimana sholat ternyata mampu memberikan dampak psikologis bagi seseorang yang melaksanakannya. Setelah melaksanakan sholat biasanya seseorang akan merasa tenang baik pikiran maupun hatinya. Sehingga sebesar apa pun masalah yang dihadapi semua akan terasa ringan, karena masih ada Allah yang Maha Besar. Sebagaimana firman Allah SWT:

Orang-orang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan berzikir (mengingat Allah). Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.(QS ar-Ra’du: 28).

Selain manfaat psikologis, sholat juga memiliki manfaat medis yang sangat baik bagi kesehatan. Penelitian mutakhir membuktikan bahwa masing-masing gerakan sholat memiliki fungsi kesehatan yang beragam. Sebagai contoh sujud mampu melancarkan aliran darah ke otak manusia. Sebagai contoh, salah satu mualaf Tionghoa pernah

merasakan sakit di punggungnya selama sehari-hari sehingga penyakit itu benar-benar menghambat pekerjaannya. Namun pemaksaan yang keras dari dirinya untuk melaksanakan sholat jum’at saat itu ternyata mampu memberikan kesembuhan terhadap penyakitnya. Disinilah kekuasaan Allah SWT diperlihatkan sehingga menambah keimanan dan ketauhid-annya terhadap Allah Ta’ala.

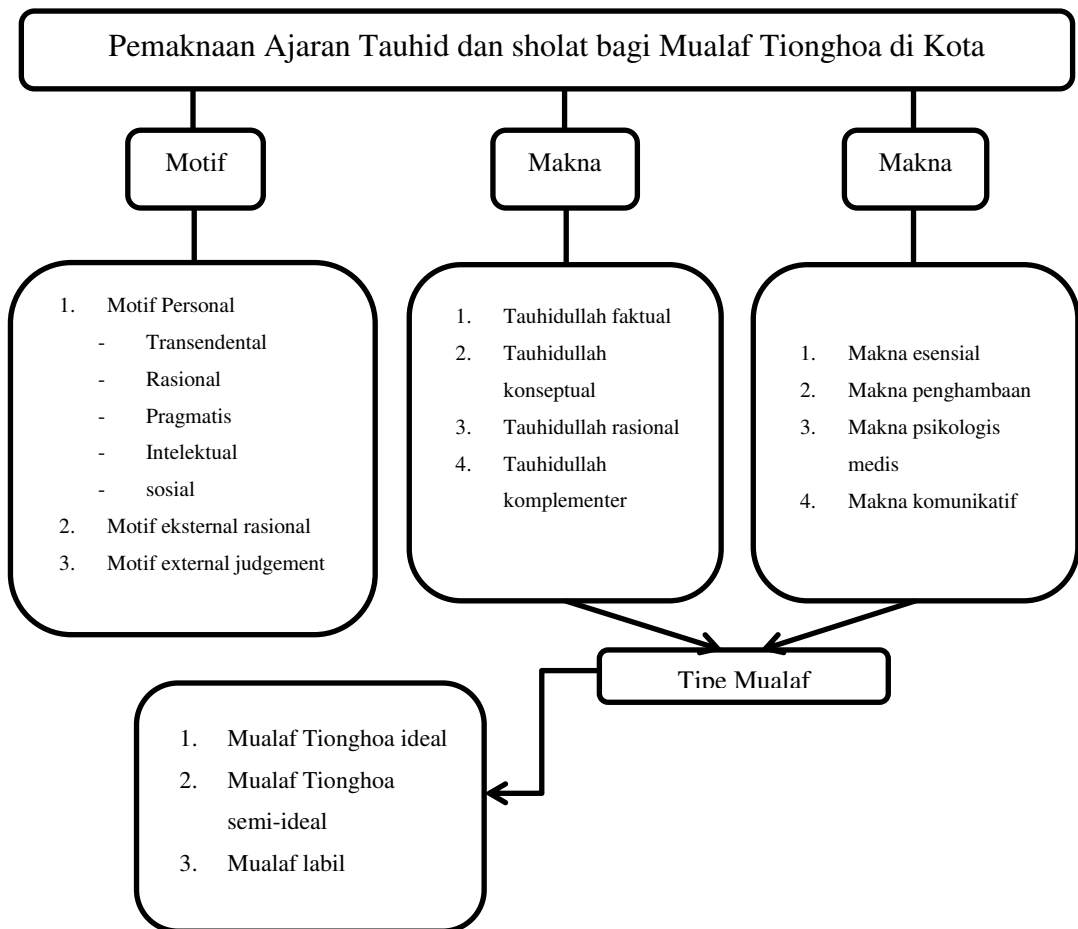
Kategori pemaknaan selanjutnya adalah *makna komunikatif*. Disebut komunikatif karena dalam melaksanakan sholat terjadi interaksi antara seorang hamba dengan Penciptanya yaitu Allah SWT. Selain itu komunikatif juga bermakna bahwa dalam setiap sholat ada doa-doa yang kita komunikasikan kepada Allah SWT yang memiliki tujuan tertentu seperti meminta ampun kepada Allah, mendekatkan diri kepada Allah, memohon pertolongan kepada Allah, kebutuhan yang harus dipenuhi, mendapatkan *feedback* agar terhindar dari keburukan serta untuk bertemu dan mengingat Allah SWT atas segala nikmat yang Allah berikan.

Kategori terakhir dalam pemaknaan sholat bagi mualaf Tionghoa adalah *makna penghambaan*. Layaknya seorang budak ia wajib taat dan patuh terhadap majikannya. Begitu pula lah manusia yang hanya akan tunduk dan taat kepada Sang Penciptanya. Sholat adalah sebuah bentuk penghambaan dimana doa-doa yang kita ucapkan didalamnya merupakan doa-doa yang paling beradab dan lengkap sesuai dengan apa yang kita butuhkan. Dalam sholat pula ada satu posisi dimana disinilah penghambaan itu benar-benar terlihat. Posisi itu adalah posisi sujudnya seorang hamba

kepada Penciptanya sehingga ia benar-benar merasa rendah dan tidak ada apa-apanya dihadapan Allah SWT. Posisi sujud juga merupakan posisi terdekat antara hamba dengan Tuhannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

“Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Keadaan paling dekat seorang hamba dari rabbnya adalah ketika dia dalam keadaan sujud, maka perbanyak doa (di dalamnya).” (HR. Muslim)

Gambar 1
Konstruksi Pemaknaan Ajaran Tauhid dan Sholat bagi Mualaf Tionghoa



Sumber: Konstruksi Hasil Penelitian Penulis dari Februari-April 2016

Semua mualaf sepakat jika posisi yang paling disukai oleh mereka dalam melaksanakan sholat adalah posisi sujud. Karena menurut mereka posisi itulah yang menunjukkan jati diri manusia sesungguhnya. Dimana melalui posisi itu harusnya manusia sadar

akan kedudukannya di bumi Allah Ta’ala yang hanya ditugaskan untuk beribadah kepada Allah saja. Jangankan manusia, bumi, langit, dan seisinya tunduk kepada Allah dan bersujud kepadaNya, bertasbih memujinya dan mengharap keridhoanNya.

Pemaknaan terhadap tauhid dan sholat ini serta frekuensi ketistiqomahan mualaf Tionghoa dalam melaksanakan sholat melahirkan tiga tipe mualaf Tionghoa di Kota Pekanbaru. Tipe pertama adalah mualaf Tionghoa ideal dimana mereka memiliki pengetahuan tauhid yang baik dan juga mampu melaksanakan sholat lima waktu secara penuh didukung dengan sholat-sholat sunah lainnya seperti sholat tahajud, sholat duha, sholat sunah rawatib dan lain sebagainya. Tipe kedua adalah mualaf Tionghoa semi-ideal dimana mereka belum memiliki pengetahuan yang mumpuni terhadap tauhid namun telah mampu melaksanakan sholat lima waktu secara penuh. Dan tipe ketiga adalah tipe mualaf Tionghoa labil dimana mereka sesungguhnya memiliki pengetahuan tauhid yang baik namun belum bisa melaksanakan sholat lima waktu secara penuh. Secara keseluruhan konstruksi pemaknaan mualaf Tionghoa terhadap ajaran Islam dapat dilihat pada gambar 1 diatas.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai pemaknaan ajaran Islam bagi mualaf Tionghoa di Kota Pekanbaru yang dilakukan melalui pendekatan fenomenologi dipadukan dengan teori interaksi simbolik Blumer, penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Motif mualaf Tionghoa melakukan konversi ke agama Islam dilatarbelakangi oleh berupa motif karena (*because motive*) yang terdiri dari motif personal transendental, eksternal rasional, personal pragmatis, rasional intelektual, personal intelektual, dan motif *external*

judgment. Motif tujuan atau harapan (*in order to motive*) mencakup motif personal transendental dan personal sosial.

2. Kategorisasi pemaknaan ajaran tauhid bagi mualaf Tionghoa mencakup *tauhidullah* faktual, konseptual, rasional, dan *tauhidullah* komplementer.
3. Kategorisasi pemaknaan ajaran sholat bagi mualaf Tionghoa mencakup makna penghambaan, Fundamental, makna psikologis medis, dan makna komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jazairi, Abu Bakr Jabir. 2008. *Ensiklopedi Muslim : Minhajul Muslim*. Jakarta: Darul Falah
- Az-Zindani, Abdul Majid. 2006. *Al-Iman: Kajian Lengkap Tentang Iman, Rukun, Pembatal dan Konsekuensinya*. Solo: Pustaka Barokah
- Hasibuan, Imran Effendy. 2008. *Shalat Dalam Perspektif Fiqih dan Tasawuf*. Pekanbaru : CV.Gema Syukran Press
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi dua*. Jakarta: Erlangga
- Kryantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Muhammad, Syaikh bin Shalih al-'Utsaimin. 2002. *Majmu' Fatawa: Solusi Problematika Umat Islam*

- Seputar Aqidah dan Ibadah, Bab Akidah*. Solo: Pustaka Arafah
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosda Nasution
- Rachman, M. Fauzi. 2007. *Shalat for Character Building*. Bandung: Mizania
- Ristiyanto, Sugeng. 2010. *Tauhid; Kunci Surga yang Diremehkan*. Semarang: Rasail
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Wirman, Welly. 2012. *Pengalaman komunikasi Dan Konsep Diri Perempuan*
- Gemuk, *Journal of Dialectics IJAD*. Vol 2 No 1 Bandung: Pascasarjana Unpad